

Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Budidaya Ubi Jalar untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Penghasilan di Sektor Rumah Tangga

Utilization of Home Gardens with Sweet Potato Cultivation to Enhance Food Security and Household Income

Euis Bayu Risbarkah*, Reny Wulandari dan Khozanah Syifa

Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Kupang, Indonesia

**Corresponding author: euis.risbarkah@staff.politanikoe.ac.id*

Abstract

Food shortages have led to rising food prices in the market. In response, the government has designated sweet potatoes as a local food crop in East Nusa Tenggara to address Indonesia's food supply issues. This study aims to determine the productivity of households in growing sweet potatoes and to identify suitable planting methods for yard areas as a means of improving household economics. Data collection was carried out using secondary data from the East Nusa Tenggara Agricultural Statistics Agency. The descriptive process involved understanding the data conditions and explaining them through both numerical and verbal descriptions of the collected variables. The results showed that the highest growth percentage using the single planting method (monoculture) was in Manggarai Regency, while the highest percentage of growth using the mixed planting method (polyculture) was found in East Nusa Tenggara, specifically in South Timor Tengah Regency. Planting crops using the intercropping method can increase the productivity of a variety of crops to be cultivated, as well as help maintain food stability within households.

Keywords: household; intercropping; sweet potato

Abstrak

Kelangkaan bahan pangan berpengaruh terhadap kenaikan harga bahan pangan di pasar. Pemerintah memiliki solusi terhadap pangan Indonesia dengan menjadikan ubi jalar sebagai tanaman pangan lokal di masyarakat Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas rumah tangga dalam menanam ubi jalar dan mengetahui metode budidaya yang cocok untuk lahan pekarangan sebagai peningkatan ekonomi rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur. Proses analisis deskriptif meliputi pemahaman dan penjelasan data melalui angka dan kata-kata yang terkait dengan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan persentase pertumbuhan paling tinggi dengan menggunakan metode penanaman tunggal (monokultur) terdapat di Kabupaten Manggarai, sedangkan persentase pertumbuhan paling tinggi dengan menggunakan metode penanaman campuran (polikultur) terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Menanam tanaman dengan metode tumpangsari dapat meningkatkan produktivitas keragaman jenis tanaman yang akan dibudidayakan, serta membantu menjaga kestabilan pangan di dalam rumah tangga.

Kata kunci: rumah tangga; tumpangsari; ubi jalar

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk mengakibatkan lahan yang semakin berkurang. Tingginya permintaan lahan untuk bangunan rumah penduduk menyebabkan lahan pertanian yang semakin terkikis (Akhirul *et al.*, 2020). Akibatnya produktivitas komoditi tanaman pertanian

semakin rendah. Tanaman pertanian mempunyai peranan penting terhadap kondisi pangan di Indonesia. Banyaknya lahan yang berubah fungsi mengakibatkan penurunan tanaman pangan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pemasukan bahan pangan yang disediakan untuk masyarakat Indonesia. Terjadinya kelangkaan bahan pangan akan berpengaruh terhadap harga

**Cite this as:* Risbarkah, E. B., Wulandari, R., & Syifa, K. (2025). Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Budidaya Ubi Jalar untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Penghasilan di Sektor Rumah Tangga. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(2), 115-123. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i2.110178>

bahan pangan di pasar. Pemerintah Indonesia mempunyai solusi penting terhadap tanaman pangan Indonesia. Salah satunya yang berasal dari komoditi umbi-umbian.

Tanaman umbi-umbian memiliki beragam jenis. Ubi jalar merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang dalam pengembangannya digunakan untuk mendukung ketahanan pangan. Ubi jalar memiliki kandungan serat yang tinggi dan karbohidrat kompleks sehingga dapat menghasilkan rasa kenyang yang lebih lama (Sofyana *et al.*, 2023). Hal tersebut menjadikan ubi jalar sebagai komoditi pengganti makanan pokok. Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) mulai menggunakan tanaman ubi sebagai pengganti beras atau tanaman pangan lokal (Sofyana *et al.*, 2023). Pemerintah menjadikan ubi jalar sebagai tanaman pangan lokal di masyarakat timur (Ngaku *et al.*, 2024) yang dapat diolah ke berbagai jenis makanan (Hamakonda *et al.*, 2024).

Wilayah NTT dikenal dengan kondisi lahan yang kering (Chefany *et al.*, 2024). Curah hujan yang rendah dan tidak adanya sumber air menyebabkan daerah tersebut hanya mengandalkan air hujan (Hikmat *et al.*, 2023). Kualitas ubi jalar dapat dipengaruhi oleh tempat tumbuhnya. Beberapa sifat kimia dan fisik tanah, elevasi serta iklim yang berbeda di lokasi tanam ubi jalar dapat memengaruhi kualitas ubi jalar (Solihin *et al.*, 2017). NTT merupakan provinsi yang mempunyai karakteristik tanah yang kering. Hal tersebut juga dipengaruhi curah hujan yang rendah (Pattipeilohy *et al.*, 2022). Lahan yang kering mempunyai keunggulan dalam kecocokan tumbuh ubi jalar (Darwis *et al.*, 2021; Ceunfin dan Bere, 2022). Produksi ubi di Kabupaten Manggarai Barat dengan luasan lahan 930 ha dan tingkat produksi 10.230,00 Ton pada tahun 2022 termasuk ke dalam produksi panen yang tinggi (Ngaku *et al.*, 2024). Adanya hasil panen yang tinggi dapat mendukung pengembangan program pemerintah di mana ubi jalar dijadikan sebagai ketahanan pangan lokal.

Masyarakat NTT dapat mengembangkan tanaman ubi jalar sebagai tanaman pertanian. Olahan ubi saat ini sangat digemari masyarakat, sehingga permintaan terhadap ubi jalar meningkat (Dewi *et al.*, 2016). Masyarakat NTT dapat berperan sebagai produsen ubi jalar maupun menjual olahan yang sudah jadi. Penanaman ubi jalar kedepannya dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Permasalahan terhadap lahan marginal dapat dioptimalkan dengan metode tanam campuran maupun tumpangsari (Kuheba

et al., 2016; Prabawardani *et al.*, 2021). Lahan yang digunakan dapat optimal untuk menanam lebih dari satu jenis tanaman.

Menurut BPS 2022, NTT termasuk ke dalam provinsi miskin yang ketiga dengan persentase penduduk miskin mencapai 20,23% per September 2022. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di NTT. Salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu modal dalam penentuan kualitas sumber daya manusia (Chefany *et al.*, 2024). Kemiskinan ini akan berpengaruh terhadap kerentanan pangan di Provinsi NTT (Tono *et al.*, 2016). Pengelolaan ubi jalar yang mudah dan umum di masyarakat NTT menjadi jalan keluar pangan di kalangan masyarakat. Pengembangan ubi jalar yang mudah dapat mendukung perekonomian rumah tangga dan dapat membantu jalan keluar dari kemiskinan.

Dewasa ini, usaha rumah tangga sering muncul di kalangan masyarakat. Penanaman ubi jalar juga dapat dilakukan di sekitar pekarangan rumah. Memanfaatkan pekarangan rumah sebagai salah satu upaya mengoptimalkan lahan yang ada. Program yang dapat digunakan dalam menjaga ketahanan pangan nasional salah satunya adalah Pekarangan Pangan Bergizi (P2B). Program ini dibuat oleh pemerintah yang mendorong kegiatan kelompok masyarakat untuk mengusahakan pekarangan sebagai sumber pangan (Sari dan Irawati, 2020; Suryani *et al.*, 2020; Pamungkas *et al.*, 2025). Adanya ubi jalar di pekarangan rumah dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Hasil panen dari pekarangan rumah dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual ke pasar. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas rumah tangga dalam menanam ubi jalar sebagai ketahanan pangan dan peningkatan penghasilan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan menggunakan data yang diakses dari berbagai sumber kredibel seperti laporan penelitian sebelumnya, publikasi ilmiah, dan data statistik resmi. Penelitian sekunder ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data yang telah ada tanpa perlu mengumpulkan data baru, sehingga mengurangi biaya dan waktu. Metode ini sangat bermanfaat dalam konteks penelitian yang membutuhkan efisiensi dan kecepatan, terutama ketika data yang relevan sudah tersedia (Martono, 2012). Analisis

dilakukan dengan menelaah, membandingkan dan menginterpretasikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sumber data yang kredibel, relevan, dan terverifikasi memastikan bahwa data dalam penelitian ini valid dan akurat. Peneliti juga melakukan pemeriksaan konsistensi antar periode dan antar sumber untuk memastikan keakuratan serta kestabilan data yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan jumlah rumah tangga usaha tanaman ubi jalar di NTT tahun 2023. Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses deskriptif mencakup pemahaman kondisi data dan penjelasannya melalui angka maupun kata-kata dari variabel-variabel yang terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengilustrasikan secara akurat dan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

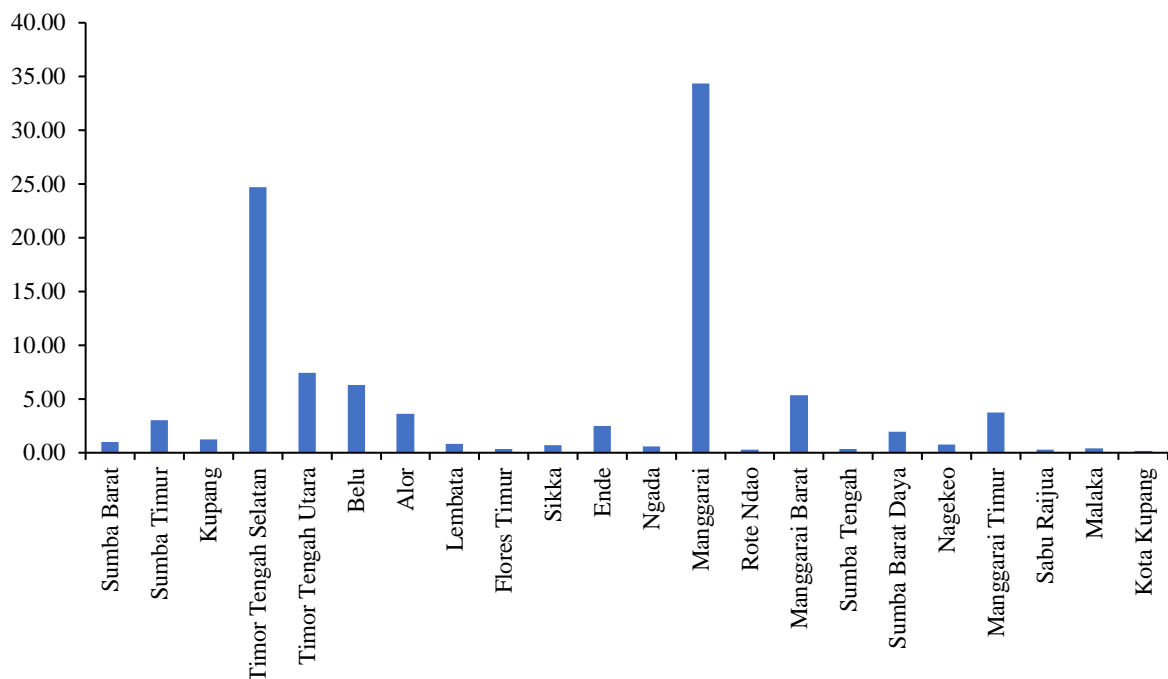
Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi NTT tahun 2023, diketahui bahwa provinsi ini dibagi menjadi 21 kabupaten dan 1 kota. Penduduk NTT pada tahun 2022 berjumlah 5.446.285 jiwa, dan pada akhir tahun 2024 berjumlah 5.700.772 jiwa. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau, antara lain Pulau Flores, Sumba, bagian barat Pulau Timor, Alor,

Lembata, Rote, Sabu, Adonara, Solor, Ende, Komodo, dan Palue.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2023, menunjukkan bahwa densitas populasi di NTT sebesar 96 jiwa per km², dengan proporsi penduduk yang menetap di area perkotaan sekitar 20%, sementara sisanya sebesar 80% tinggal di wilayah pedesaan. Dengan kepadatan penduduk yang tinggi di desa, pekarangan rumah banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

Budidaya ubi jalar sistem tunggal/monokultur

Karakteristik hasil tanaman ditentukan oleh cara penanamannya, luas lahan, hama penyakit dan faktor lainnya. Kurangnya petunjuk yang tegas mengenai pengembangan ubi jalar membuat para petani melakukan percobaan menanam ubi jalar di tanah yang mungkin tidak sesuai dengan standar operasional prosedur atau di area yang kurang produktif (Holinesti, 2016). Pertanian tunggal ubi jalar di NTT merupakan sistem budidaya di mana petani menanam hanya tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) pada suatu lahan dalam satu musim tanam, tanpa dicampur dengan tanaman lain seperti jagung atau kacang-kacangan. Sistem ini tergolong sebagai sistem tanam monokultur. Pertanian tunggal ubi jalar di NTT sangat potensial karena sesuai dengan kondisi iklim kering dan menjadi sumber pangan utama masyarakat. Gambar 1 menunjukkan persentase kondisi utama tanaman tunggal.



Gambar 1. Persentase kondisi utama tanaman tunggal

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tertinggi dengan memanfaatkan metode penanam tunggal (monokultur) terletak di Kabupaten Manggarai. Sistem monokultur adalah sebuah praktik pertanian yang melibatkan penanaman jenis tanaman yang sama pada lahan tertentu. Tujuan dari pendekatan ini untuk meningkatkan hasil pertanian. Keuntungan dari teknik ini adalah kesederhanaan dalam budidaya, karena hanya ada satu jenis tanaman yang ditanam dan dirawat, sehingga pengelolaan pertanian terfokus pada satu produk tanpa adanya produk campuran lainnya (Muyan *et al.*, 2024). Sistem ini cukup umum digunakan oleh petani di berbagai daerah, termasuk di NTT.

Selain itu kegiatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa dikendalikan, seperti input produksi, dan faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti kondisi cuaca dan iklim. Faktor-faktor tersebut menyebabkan ketidakpastian dalam hasil yang diperoleh (Millah *et al.*, 2024). Ubi jalar dapat berfungsi sebagai sumber pangan alternatif selain beras, yang mendukung upaya diversifikasi makanan nasional untuk mencapai ketahanan pangan (Holinesti, 2016).

Budidaya ubi jalar sistem campuran

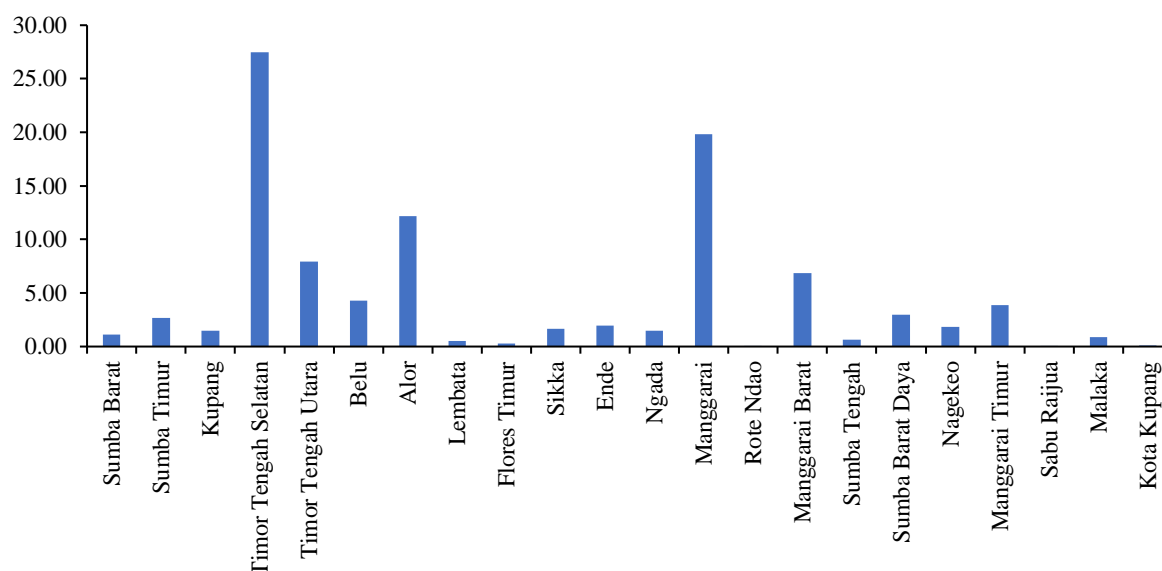
Diketahui bahwa daerah yang ideal untuk perkembangan dan hasil ubi jalar dapat mendukung perluasan budidaya ubi jalar dengan efektif. Varietas unggul dari ubi jalar memiliki potensi untuk diterapkan secara luas (Holinesti, 2016). Diketahui bahwa wilayah yang sesuai bagi pertumbuhan dan hasil ubi jalar dapat menunjang ekstensifikasi budidaya ubi jalar secara optimal.

Varietas ubi jalar unggul berpotensi untuk digunakan secara luas. Hal ini dapat menunjang peningkatan ketersediaan produksi baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas ubi jalar serta dapat mendukung pemenuhan pasokan bahan baku industri berbasis pangan ubi jalar. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menjelaskan bahwa persentase pertumbuhan paling tinggi dengan menggunakan metode pertanian campuran (polikultur) terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Ada berbagai strategi untuk meningkatkan efisiensi lahan melalui budidaya campuran. Sistem tanaman campuran (polikultur) merupakan sistem budidaya pertanian dengan menanam dua atau lebih jenis tanaman ditanam secara bersamaan di lahan yang sama dalam satu waktu tanam (Muyan *et al.*, 2024). Tujuan sistem tanam ini untuk memanfaatkan lahan secara optimal sehingga dapat meningkatkan hasil, serta mengurangi risiko gagal panen akibat hama, penyakit, atau perubahan cuaca. Dengan menciptakan habitat yang lebih beragam, praktik ini mendukung keberadaan serangga dan organisme tanah yang penting bagi kesehatan ekosistem (Saputra *et al.*, 2024). Sistem tanaman campuran merupakan alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan dibanding monokultur, karena mampu menjaga keseimbangan ekosistem tanah dan meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

Budidaya tanaman ubi jalar sistem tumpangsari

Tumpangsari merupakan sistem tanam dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman secara



Gambar 2. Persentase kondisi utama tanaman campuran

bersamaan di lahan yang sama, namun diatur dalam barisan atau pola tertentu agar tidak saling mengganggu dan justru saling menguntungkan. Sistem ini termasuk bagian dari polikultur (tanaman campuran), tetapi lebih terencana dan teratur. Sistem budidaya tumpangsari cukup efisien, ramah lingkungan, dan cocok untuk lahan sempit, seperti di daerah lahan kering Indonesia bagian timur. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan bahwa proporsi perkembangan paling signifikan dengan menggunakan metode penanam campuran (polikultur) terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Peningkatan hasil lahan melalui penanaman tumpangsari merupakan tindakan krusial dalam kemajuan praktik pertanian. Tumpangsari, yang melibatkan penanaman dua atau lebih jenis tanaman secara bersamaan, memberikan berbagai manfaat (Saputra *et al.*, 2024).

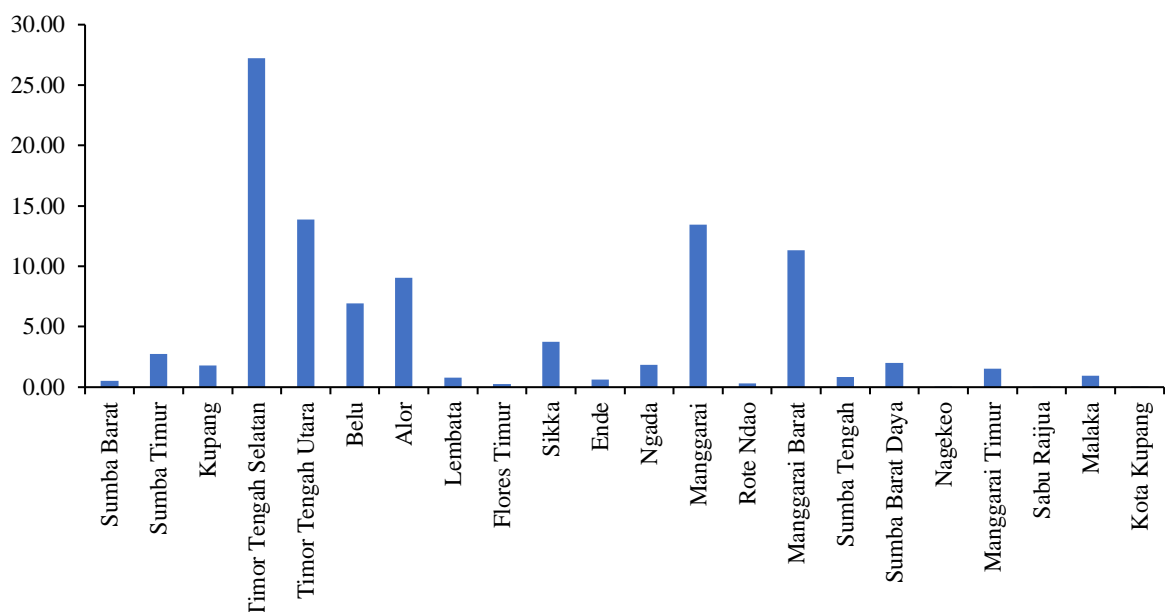
Ubi jalar memiliki potensi besar untuk dikembangkan di area kering, dengan penerapan metode budidaya yang tepat seperti penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Beragam teknologi untuk mengelola lahan kering sudah tersedia, meliputi pengelolaan kesuburan tanah, pencegahan erosi, pemulihan lahan, dan pengelolaan sumber daya air secara efisien. Pemanfaatan lahan kering untuk meningkatkan hasil pertanian seperti ubi jalar, perlu rencana dan strategi yang tepat, termasuk penggunaan pupuk kotoran sapi dan pupuk kotoran kambing serta pemilihan varietas ubi jalar

yang sesuai (Ceunfin dan Bere, 2022). Tumpangsari dapat dilakukan antar tanaman hortikultura yang saling menguntungkan, misalnya antara jagung dan kacang-kacangan (Saputra *et al.*, 2024).

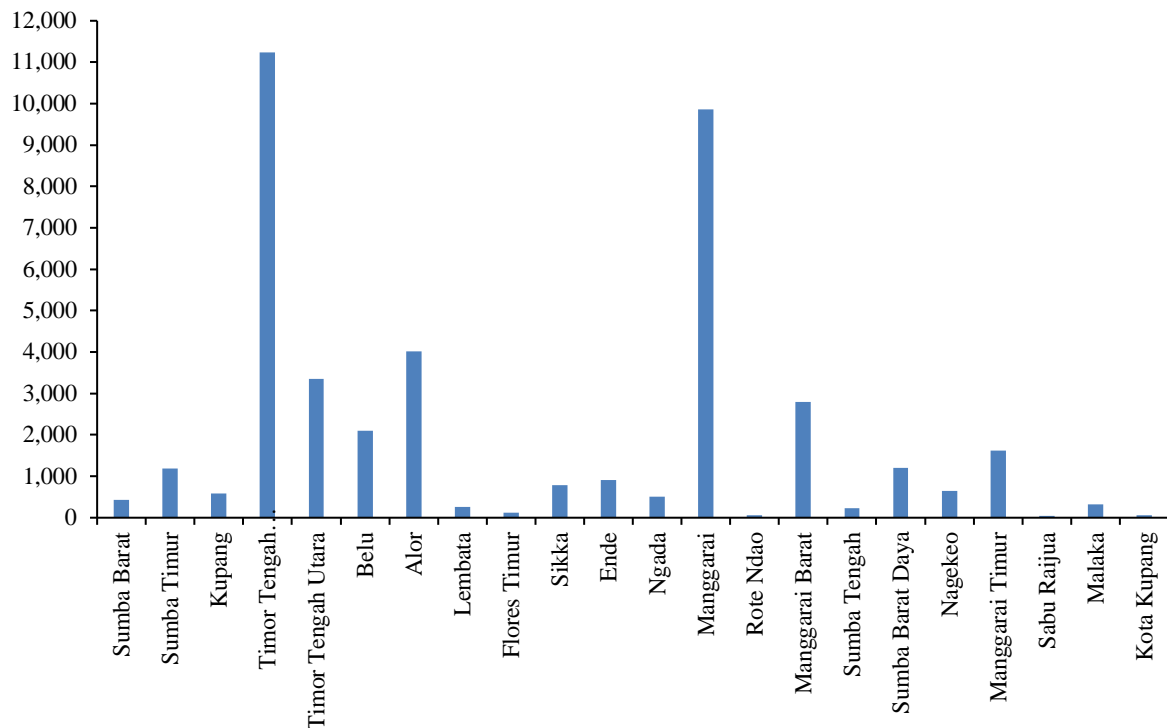
Jumlah usaha pertanian ubi jalar di Provinsi NTT

Jumlah kegiatan pertanian menentukan hasil dari produktivitas pertanian di suatu daerah. Posisi ubi jalar sebagai bahan makanan belum sejajar dengan padi, kentang, atau jagung. Salah satu alasan mengapa masyarakat kurang mengenal dan mengonsumsi ubi jalar adalah karena mereka beranggapan bahwa ubi jalar hanya sebagai makanan dalam keadaan darurat (ketika kekurangan pangan), bahkan sering kali dianggap sebagai makanan untuk kalangan menengah ke bawah, sementara di beberapa negara lain, ubi jalar diangkat sebagai makanan istimewa yang menggantikan kentang dan disantap pada berbagai kesempatan khusus (Manikome, 2021).

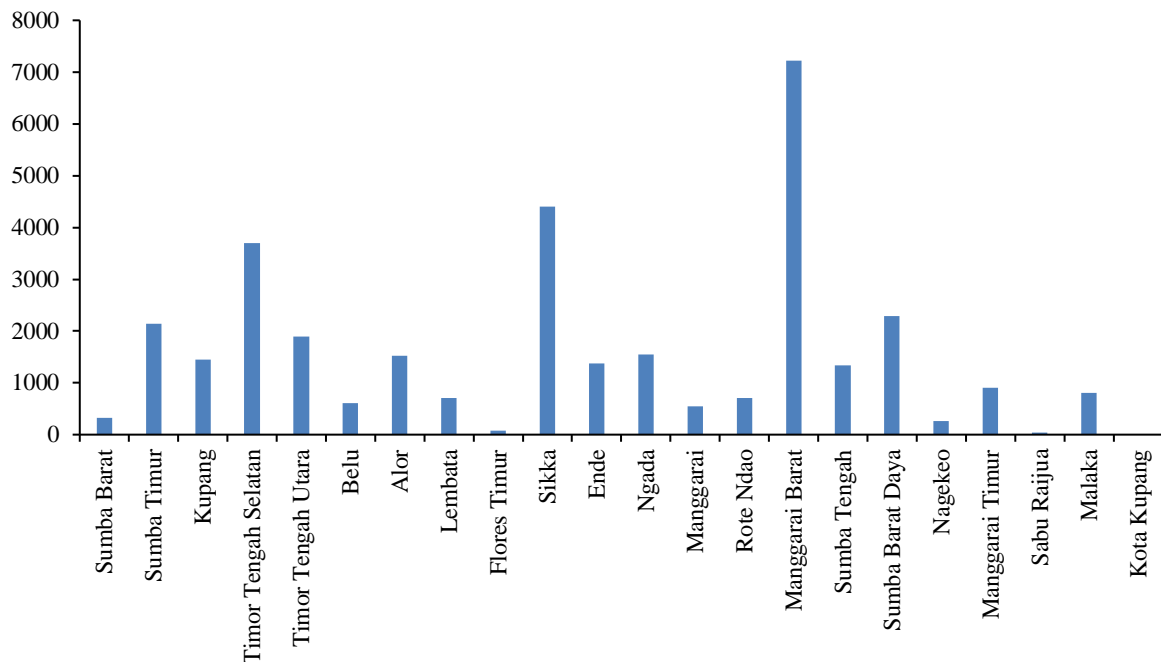
Dari Gambar 4 terlihat bahwa daerah di NTT memiliki peluang besar untuk pengembangan ubi jalar, terutama di Timor Tengah Selatan (11.234), yang memiliki jumlah usaha pertanian ubi jalar terbanyak jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi NTT. Ubi jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam.) adalah salah satu sumber daya tanaman yang memiliki potensi besar karena kaya akan karbohidrat, yang dapat membantu mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia (Hapsari *et al.*, 2019).



Gambar 3. Persentase kondisi utama tanaman tumpangsari



Gambar 4. Jumlah usaha pertanian ubi jalar di Provinsi NTT

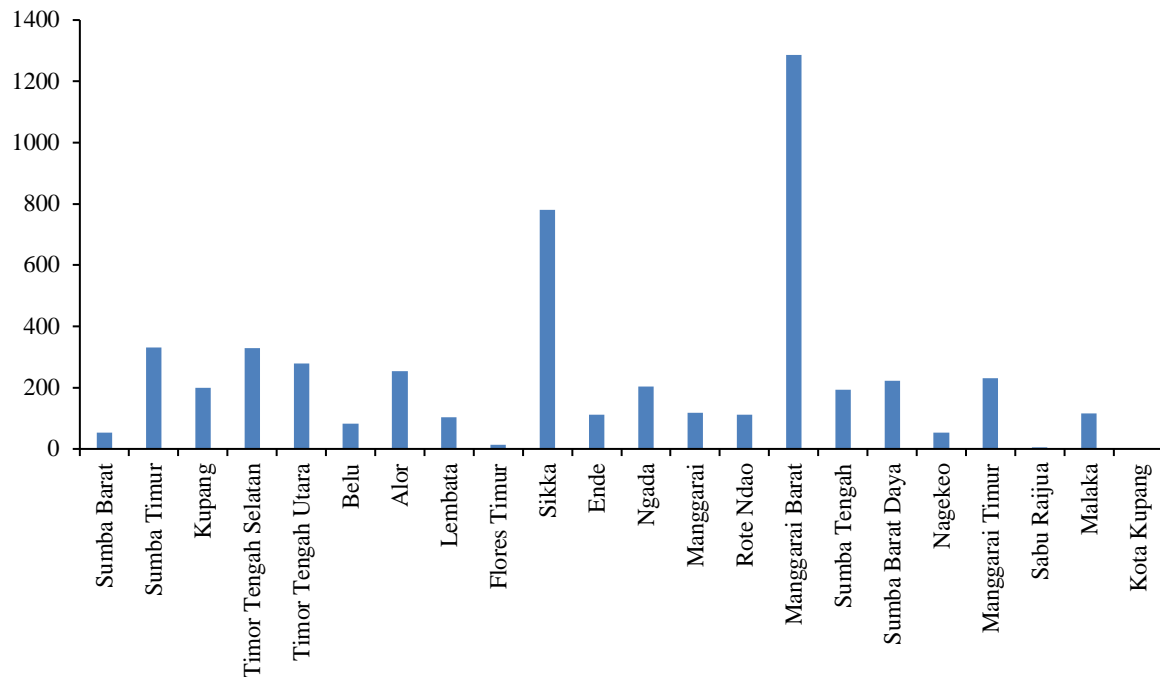


Gambar 5. Produksi ubi jalar di Provinsi NTT

Produksi ubi jalar di Provinsi NTT

Sektor pertanian memiliki fungsi penting dalam mengembangkan ekonomi negara. Peran yang ada di sektor ini menjadi dasar bagi kemajuan ekonomi dan proses industrialisasi (Listyora *et al.*, 2023). Termasuk di daerah NTT yang memiliki kekayaan dan keberagaman sumber daya alam yang melimpah.

Menurut data pada Gambar 5, produksi ubi jalar yang paling tinggi di wilayah Manggarai Barat. Produksi ubi jalar di Provinsi NTT memiliki peluang besar untuk menjadi lebih produktif dan berkembang dengan baik, salah satu penyebabnya adalah jumlah konsumen yang terus bertambah, sehingga sangat disarankan untuk meningkatkan hasil produk pangan dari ubi jalar.



Gambar 6. Luas panen ubi jalar di Provinsi NTT

Saat ini kita berada di zaman globalisasi, di mana sektor pertanian menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Rahmatillah *et al.*, 2024).

Luas panen ubi jalar

Ukuran suatu lahan pertanian berpengaruh terhadap hasil pertanian yang dapat dicapai. Luas lahan yang lebih besar menawarkan kesempatan untuk memproduksi hasil pertanian dalam jumlah yang lebih banyak. Tingkat penggunaan varietas unggul ubi jalar oleh petani di Indonesia masih minimal dan didominasi oleh berbagai varietas lokal yang spesifik untuk setiap daerah (Prayogo *et al.*, 2022). Area untuk tanaman ubi jalar dapat dilihat pada Gambar 6. Dari Gambar 6, dapat diketahui bahwa daerah Manggarai Barat memiliki area yang lebih luas dibandingkan daerah lain di NTT. Sukses dalam pertanian sangat tergantung pada kemampuan petani yang berfungsi sebagai pengelola utama (Prayogo *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Sistem pertanian tumpangsari lebih efisien diterapkan di NTT, untuk memanfaatkan halaman rumah dalam mengoptimalkan area tersebut sebagai usaha yang berkelanjutan bagi keluarga. Tumpangsari memberi peningkatan efektivitas serta efisiensi lahan, variasi hasil pertanian, dan keuntungan lingkungan seperti pengendalian hama secara alami serta peningkatan kesuburan tanah. Pendekatan ini juga menurunkan

pengeluaran biaya produksi karena mengurangi kebutuhan akan pupuk dan pestisida kimia, sekaligus berkontribusi pada peningkatan pendapatan para petani secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan bagi pihak-pihak yang membantu dalam penelitian, terutama pihak yang mendanai penelitian dan pihak-pihak yang berkontribusi sebagai sumber data dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirul, A., Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni, E. (2020). Dampak negatif pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan dan upaya mengatasinya. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 1(3), 76–84. Tersedia dari <http://jkpl.pjj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/82>
- Ceunfin, S., & Bere, M. G. (2022). Pengaruh jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil beberapa kultivar ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) di lahan kering. *Savana Cendana*, 7(02), 33–37. <https://doi.org/10.32938/sc.v7i02.1377>
- Chefany, H. F., Nugroho, M. R., Jannah, R. R., & Annisa, U. (2024). Ketersediaan air bersih dan kondisi iklim: Studi krisis air di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5185–5201. Tersedia

- dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1454>
- Darwis, S., Suaib, S., Boer, D., & Yusuf, D. N. (2021). Pertumbuhan dan hasil ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) yang diberi pupuk kandang sapi pada lahan kering masam. *Jurnal Agrotek Tropika*, 9(3), 553. <https://doi.org/10.23960/jat.v9i3.5435>
- Dewi, R. R. V. K., Sondari, E., & Sunarsi, D. (2016). Pengembangan wirausaha makanan tradisional berbahan baku ubi jalar sebagai dampak dari peningkatan permintaan dunia wisata. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 3(1), 42–54. <http://dx.doi.org/10.32493/fb.v2i2.42-54.8695>
- Hamakonda, U. A., Taus, I., & Toyo, M. (2024). Pengembangan ubi jalar ungu sebagai bahan utama diversifikasi pangan untuk mengatasi stunting di Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Agriovet*, 7(1), 41–58. Tersedia dari <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/agriovet/article/view/1309>
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik petani dan profil usahatani ubi jalar di Kec. Arjasari, Kab. Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247–255. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>
- Hikmat, M., Hati, D. P., & Sukarman, S. (2022). Kajian lahan kering berproduktivitas tinggi di Nusa Tenggara untuk pengembangan pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 119–133. Tersedia dari <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jsl/article/view/3311>
- Holinesti, R. (2016). Pengaruh substitusi tepung ubi jalar ungu terhadap kualitas roti tawar. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 20(2), 50. <https://doi.org/10.25077/jtpa.20.2.50-57.2016>
- Listyora, F., Judawinata, M. G., Rochdiani, D., & Karyani, T. (2023). Keragaan usahatani ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) (Studi kasus Kelompok Tani Hurip, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(2), 159–167. Tersedia dari <https://journal.unsika.ac.id/index.php/agrimanex/article/view/8730>
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan pendapatan usahatani campuran berdasarkan pengelompokan jenis tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77–90. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.12.2A.2016.12601>
- Manikome, N. (2021). Pengendalian hama *Cylas formicarius* pada tanaman ubi jalar (*Ipomea batatas* L.) menggunakan cendawan *Entomopatogen metarhizium* sp. *Journal of Science and Technology*, 1(2), 142–152. <https://doi.org/10.51135/justevollissue2page142-152>
- Martono, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*.
- Millah, R. F. S., Rochdiani, D., & Qianti, S. R. (2025). Analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 502–510. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v11i1.15775>
- Muyan, Y., Asjerem, F. S. J., & Makhroji, L. A. (2024). Respon pertumbuhan tanaman ubi jalar (*Ipomea batatas* L.) pada sistem pola tanam monokultur dan tumpangsari dengan tanaman jagung (*Zea mays* L.) di lahan PT. Koperasi Eiber Shuth Coklat Ransiki Kabupaten Manokwari Selatan. *Agrotek*, 11(2), 77–87. <https://doi.org/10.46549/agrotek.v11i2.368>
- Ngaku, M. A., Kaleka, M. U., Bao, A. P., & Limbu, U. N. (2024). Prospek pengembangan ubi jalar dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Manggarai Barat. *Agroradix: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 65–71. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v7i2.6613>
- Pamungkas, D. D., Asyfa, F., Darmawan, A. Y., Rachman, D. F., Astuti, P., Asih, A. R., ... & Irfani, N. (2025). Pekarangan bergizi sebagai upaya ketahanan pangan keluarga dan pencegahan stunting. *Kampelmas*, 4(1), 375–384. Tersedia dari <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/1414>
- Pattipeilohy, W. J., Beis, D. S., & Hadi, A. S. (2022). Kajian identifikasi penurunan tren curah hujan, CDD dan CWD di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Buletin GAW Bariri (BGB)*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.31172/bgb.v3i1.62>

- Prabawardani, S., Puadi, L., Noya, A. I., Sutiharni, & Syaranamual, S. (2021). Respon pertumbuhan dan hasil jagung (*Zea mays* L.) dalam sistem tumpangsari dengan beberapa jenis tanaman semusim. *Agropross: National Conference Proceedings of Agriculture*, 5, 121–132. <https://doi.org/10.25047/agropross.2021.214>
- Prayogo, Y., Setyaningsih, N., Hariyono, D., & Suminarti, N. E. (2022). Integrasi komponen pengendalian hama penggerek ubi jalar (*Cylas formicarius* Fab.) (Coleoptera: Curculionidae). *Jurnal Entomologi Indonesia*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.5994/jei.19.1.42>
- Rahmatillah, E. R., Sulistyaningsih, S., & Yekti, G. I. A. (2024). Analisis nilai tambah tape ubi jalar ungu pada agroindustri tape 25 Bondowoso. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 9(5), 509–513. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i5.1533>
- Saputra, Y., Maulana, R., & Mukhtasor, I. (2024). Mengkaji sistem tanam tumpangsari tanaman hortikultura. *SIMBIOSIS: Jurnal Sains Pertanian*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.30599/simbiosis.v1i2.3828>
- Sari, S. D., & Irawati, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai pemenuhan hak konstitusional ketahanan pangan. *Jurnal Madiun*, 2(2), 74–83. Tersedia dari <http://jurnal.madiunkab.go.id/index.php/bp>
- Sofyana, N. N., Yanna, S., Zuhra, F., Eriani, D., Nurhayati, A., Malik, I., ... & Khadri, M. (2023). Pemanfaat kearifan pangan lokal ubi ungu. *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.36987/ikabinaenpabolo.v3i1.3729>
- Solihin, M. A., Sitorus, S. R. P., Sutandi, A., & Widiatmaka, W. (2017). Karakteristik lahan dan kualitas kemanisan ubi jalar Cilembu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(3), 251–259. <https://doi.org/10.29244/jpsl.7.3.251-259>
- Suryani, D. I., Prasetyaningsih, P., & Biru, L. T. (2020, November). Literasi ketahanan pangan: Pemanfaatan pekarangan guna mendukung ketersediaan pangan bergizi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 3(1), 562–569. Tersedia dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9985>
- Tono, T., Juanda, B., Barus, B., & Martianto, D. (2016). Kerentanan pangan tingkat desa di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 11(3), 227–236. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.3.%25p>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>